



**PERSPEKTIF PSIKOLOGI KRIMINOLOGI PADA NOVEL “MARVELUNA” KARYA ITA
KRN : KAJIAN TEORI PENYIMPANGAN KEPERIBADIAN DAN PSIKOANALISIS**

Dewi Nur Afifah¹

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

E-mail : dewi.22149@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Accepted :
20/10/2023

Published :
31/1/2024

Corresponding
Author:
Dewi Nur
Afifah

Email
Corresponding:
dewi.22149@mhs.unesa.ac.id

The study of criminology is certainly closely related to life, because humans are the main actors in carrying out these actions. In addition, this study can also appear in literary works as a form of depiction of reality from everyday life. In addition to being a picture of life, the existence of criminology in literary works also contributes to the culmination of problems that will give an interesting impression on the storyline in it. In this case, one of the literary works involving the study of criminology is the novel “Marveluna” by Ita Krn. In the novel, many forms of crime are inserted that will be expressed through the approach of criminological psychology with the study of Sigmund Freud’s theory of personality deviation (psychoanalysis). Based on the analysis that has been done, it can be concluded that the novel “Marveluna” by Ita Krn display forms of crime that occur in the family sphere, including physical violence, verbal violence, forms of violence motivated by economic, forms of victimless crime, and neglect. The form of crime highlighted in this novel is narrated to have an impact on the character “child” including having an aggressive and permissive attitude caused by the strong desire of the parent figure to arrange the child’s future with full authority.

Keywords: psychology criminology, psychoanalysis, literary works, forms of criminality, impact

ABSTRAK

Studi kriminologi tentunya berkaitan erat dengan kehidupan, karena manusia menjadi pelaku utama dalam melakukan tindakan tersebut. Selain itu, studi ini juga dapat dimunculkan dalam karya sastra sebagai bentuk gambaran realita dari kehidupan sehari-hari. Di samping menjadi gambaran kehidupan, adanya kriminologi dalam karya sastra juga turut memberikan sebuah puncak permasalahan yang akan memberikan kesan menarik pada alur cerita di dalamnya. Dalam hal ini, salah satu karya sastra yang melibatkan studi kriminologi ialah novel “Marveluna” karya Ita Krn. Dalam novel tersebut, banyak diselipkan bentuk-bentuk tindak kriminalitas yang akan diungkapkan melalui pendekatan psikologi kriminologi dengan kajian teori penyimpangan kepribadian (psikoanalisis) Sigmund Freud. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel “Marveluna” karya Ita Krn menampilkan bentuk-bentuk kriminalitas yang terjadi di lingkup keluarga, di antaranya kekerasan fisik, kekerasan verbal, bentuk kekerasan yang dilatarbelakangi oleh ekonomi, bentuk kriminalitas tanpa korban, dan penelantaran. Bentuk kriminalitas yang ditonjolkan dalam novel ini dinarasikan membawa dampak bagi tokoh “anak” di antaranya memiliki sikap cenderung agresif dan permisif yang diakibatkan oleh keinginan kuat figur orang tua untuk menata masa depan anak dengan wewenang penuh.

Kata kunci: psikologi kriminologi, psikoanalisis, karya sastra, bentuk kriminalitas, dampak



1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, tentunya manusia selalu berdampingan dengan tindak kriminal yang dilakukan oleh dirinya sendiri sehingga disebut pelaku ataupun dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya sehingga ia disebut korban. Hal ini menyebabkan munculnya sebuah psikologi kriminologi sebagai studi interdisipliner yang bertujuan untuk menjelaskan setiap bentuk penyimpangan, kaitannya dengan perilaku, serta situasi psikologis yang mampu menjadi pendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan kriminal. Pada konteks ini, tindak kriminal dengan ilmu psikologi berkaitan erat, karena cakupan ilmu yang dibahas oleh psikologi mempelajari mengenai perilaku serta pemikiran manusia yang secara tidak langsung menjadi pemicu terjadinya tindak kriminal.

Secara umum, psikologi kriminologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kejahatan dari berbagai aspek. Dalam hal ini, psikologi kriminologi diartikan sebagai studi interdisipliner yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia karena manusialah yang menjadi pelaku dalam melakukan sebuah tindak kriminal dengan berbagai motif latar belakang. Namun, hal ini yang membuat psikologi kriminologi menarik untuk dibahas karena menjadi sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan serta kehadirannya turut mewarnai kehidupan dengan berbagai dampak yang ditimbulkan. Selain dalam kehidupan, psikologi kriminologi juga dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra. Damono (1979), mengemukakan bahwa sastra merupakan gambaran besar tentang kehidupan masyarakat. Berbagai macam peristiwa ataupun persoalan yang digambarkan dalam karya sastra terinspirasi dari kehidupan nyata sehingga kesan yang disampaikan terasa relevan dengan sesuatu yang pernah mereka alami. Tak hanya itu, munculnya kriminologi dalam karya sastra juga dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan ataupun

sindiran terhadap sesuatu yang dinilai kurang tepat untuk direalisasikan.

Di Indonesia, penelitian sastra mengenai konteks kriminologi bukanlah hal yang baru. Pertama, Endraswara (2008) yang melakukan penelitian pada novel karya Dorothea Rosa Herliany dengan judul "*Isinga*". Hasil penelitiannya pada novel tersebut, mengungkapkan bahwa adanya unsur kriminologi yang menekankan pada bentuk kriminalitas berupa pencurian yang mengakibatkan kerusakan dan ketidaknyamanan warga masyarakat. Kedua, Jayanti (2012) juga melakukan penelitian sastra melalui konteks kriminologi. Dalam penelitiannya tersebut, ia menggunakan novel dengan judul "*Di Atas Mahligai Cinta*" karya Sri Rokhati yang menceritakan tentang tindak kriminalitas dalam bentuk pembunuhan yang dilakukan oleh keluarga dekat. Ketiga, I Nyoman (2021) juga melakukan penelitian langsung mengenai salah satu bentuk tindak kriminal, yaitu kekerasan pada anak. Dalam penelitian tersebut, ia mengungkapkan bahwa seorang anakrawan menjadi korban kekerasan dengan motif bahwa orang tua berhak untuk mengatur masa depan sang anak nantinya. Hal ini menimbulkan kesan pemaksaan yang berujung pada tindak kekerasan apabila ujaran dari orang tua tidak dilaksanakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, belum pernah dijumpai ada yang melakukan penelitian menggunakan perspektif psikologi kriminologi pada novel "*Marveluna*" karya Ita Krn dengan kajian teori psikoanalisis. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menunjukkan adanya tindak kriminalitas yang ada dalam novel serta dampak yang diperoleh seorang anak akibat kekerasan yang dialaminya. Berkaitan dengan pemaparan di atas, peneliti memetakan tiga rumusan masalah, yaitu (1) bentuk tindak kriminalitas yang terkandung dalam novel "*Marveluna*" karya Ita Krn, (2) jenis tindak kriminalitas yang terdapat pada novel "*Marveluna*" karya Ita Krn, dan (3) dampak tipologi

kekerasan terhadap seorang anak. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah (1) memaparkan bentuk tindak kriminalitas disertai dengan bukti, (2) memaparkan jenis kriminalitas disertai dengan bukti, dan (3) memaparkan dampak yang diperoleh sang anak akibat tindak kekerasan yang dilakukan oleh figur orang tua. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan berbagai tindak kriminalitas dalam lingkup keluarga. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan keterkaitan antara karya sastra dengan kajian ilmu psikologi kriminologi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum, kriminologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kejahatan dan perilaku kriminal. Secara khusus, bidang kriminologi berfokus pada bentuk-bentuk perilaku kriminal, sebab-sebab kejahatan, definisi kriminalitas, dan reaksi masyarakat terhadap aktivitas kriminal. Tentunya, tindak kriminal ini tidak akan bisa lepas dari kepribadian seseorang yang menjadi faktor pendorong untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, kriminologi juga disebut sebagai pengetahuan empiris yang bertujuan menentukan faktor penyebab terjadinya kejahatan dengan memperhatikan faktor-faktor sosiologis, ekonomi, dan individual. Selanjutnya, kriminologi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu (1) sosiologi hukum sebagai analisa ilmiah atas kondisi berkembangnya hukum pidana, (2) etiologi kejahatan, berkaitan dengan analisa ilmiah mengenai penyebab kejahatan, dan (3) penologi, berfokus pada pengendalian kejahatan. Perspektif ini seolah membawa sebuah kesimpulan bahwa tindak kriminologi dipengaruhi oleh kepribadian seseorang yang menjadi pendorong dalam melakukannya. Hal ini berkaitan dengan teori yang dicetuskan oleh Sigmund Freud mengenai kepribadian atau yang lebih dikenal dengan psikoanalisis.

Teori psikoanalisis berpandangan bahwa setiap manusia pastinya mempunyai pikiran, perasaan, keinginan, dan ingatan yang tidak disadari (Anjari, 2014). Dalam artian lain,

bahwa setiap manusia mempunyai alam bawah sadar yang secara tidak langsung akan ikut berpengaruh terhadap struktur kepribadiannya (Ahmadi, 2019). Selain itu, teori ini juga berpandangan bahwa setiap tingkah laku yang kita perbuat berasal dari alam bawah sadar yang menjadi pendorong utama dalam perealisasiannya. Struktur kepribadian ini mempunyai tiga komponen yang selalu berdinamika dan berkonflik. Komponen tersebut yakni, (1) id, (2) ego, dan (3) super ego. Id merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, komponen ini juga mempunyai peran semacam insting atau nafsu yang berada di dasar alam bawah sadar setiap manusia. Bisa dikatakan bahwa id merupakan komponen kepribadian yang paling primitif. Selain itu id berperan dalam pengendalian kepribadian untuk melakukan segala sesuatu yang bisa memenuhi nafsu dari dalam diri seseorang. Dalam hal ini id merupakan komponen yang mengabaikan nilai, norma, aturan, dan batasan sosial sehingga disebut primitif karena hanya bertumpu pada kepuasan nafsu saja.

Ego menjadi sebuah penyeimbang atau penghubung antara komponen kepribadian id dengan super ego. Seperti yang kita ketahui, bahwa id adalah komponen kepribadian yang mengedepankan pemuasan nafsu. Hal ini berbanding terbalik dengan super ego yang mengutamakan penegakan sebuah aturan.

Tentunya kedua komponen kepribadian ini saling bertabrakkan antara satu dengan lainnya. Maka dari itu, adanya komponen kepribadian ego sebagai penyeimbang. Selain itu, komponen ini merupakan satu-satunya komponen kepribadian yang bisa dikendalikan.

Selanjutnya ialah komponen kepribadian super ego yang didefinisikan sebagai sebuah pikiran tentang segala sesuatu yang benar dan salah. Dalam artian lain super ego adalah nilai dan norma, komponen ini biasanya terbentuk dari suatu perkataan, aturan yang ada dalam masyarakat, dan sebuah peraturan hukum yang ditegakkan. Selain itu, super ego juga didefinisikan sebagai pengendali dari id yang merupakan komponen paling primitif dalam diri seseorang. Maka dari itu, id dan super ego saling berbenturan dan menimbulkan konflik batin dari dalam diri karena id diartikan sebagai pemuasan nafsu sedangkan super ego sebagai

komponen kepribadian yang berperan untuk menegaskan kebenaran.

Ketiga dinamika komponen kepribadian tersebut bisa menjadi faktor pemicu seseorang untuk melakukan tindak kriminalitas. Terkait faktor pemicu kejahatan yang mungkin menjadi pendorong seseorang untuk melakukan tindak kriminal, pada masa W.Gowin (1756-1836) mengemukakan adanya hubungan susunan masyarakat dengan kejahatan. C.H Hall (1739-1819) mengkritik keadaan sosial yang pincang dari kaum buruh sebagai akibat dari mencuatnya industrialisasi. T.H Hodgskin (1787-1869) dan R.Owen (1771-1858) memberi pandangan baru dalam bukunya *“The book of the New Moral World”* (1844) bahwa lingkungan yang tidak baik akan membuat perilaku seseorang menjadi jahat, dan lingkungan yang baik akan memberikan dampak positif. Dari sini, timbullah semboyan *“ubahlah keadaan masyarakat dan anggota-anggotanya akan berubah pula”*. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap orang apabila mengenal pendidikan secara utuh mengenai kehidupan sehingga taraf moral naik, maka dengan sendirinya hukuman tidak dibutuhkan lagi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kriminologi dengan kajian teori kepribadian atau psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa ialah deskriptif-kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan data sebagai media informasi kualitatif dengan pendekskripsian yang bersifat teliti dan penuh nuansa sebagai wujud penggambaran secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, serta fenomena yang didasarkan pada pengumpulan data melalui interpretasi (Sutopo, 2002 : 8-10). Selain itu, pengkajian jenis ini menekankan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris dialami oleh penuturnya (sastrawan), sehingga yang perlu dicatat dan dianalisa adalah unsur-unsur dalam novel yang berkaitan dengan topik yang akan diangkat. Dalam hal ini, penelitian kualitatif memberikan perhatian secara utuh terhadap data alamiah dan data yang berhubungandengan konteks keberadaannya (Ratna, 2003 :

47). Dalam mengkaji novel *“Marveluna”* karya Ita Krn, peneliti menganalisis dalam bentuk deskripsi yang akan dituangkan dalam bentuk kutipan sebagai bukti atas permasalahan topik yang sedang dibahas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *“Marveluna”* karya Ita Krn yang diterbitkan oleh PT Akad Media Cakrawala pada bulan Desember 2022. Novel ini memiliki XLI bab yang berisi 328 halaman dengan topik persahabatan yang disisipi dengan berbagai tindak kriminal yang dialami oleh beberapa tokoh. Untuk data sekunder, peneliti menggunakan buku acuan, seperti kriminologi suatu pengantar (edisi pertama), pengantar kriminologi, psikologi sastra, psikologi umum, dan berbagai jurnal yang mempunyai relevansi dengan topik pembahasan agar dapat memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan wacana yang berkaitan dengan unsur-unsur yang menunjukkan adanya kriminalitas dalam novel *“Marveluna”* karya Ita Krn dalam bentuk kutipan sebagai data pembukti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat menggunakan sumber-sumber tertulis guna memperoleh data yang relevan dengan topik pembahasan. Sedangkan untuk menganalisa novel, dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, kemudian mencari fenomena yang berkaitan dengan pokok pembahasan, lalu dituangkan dalam bentuk kutipan sebagai bukti serta disisipi dengan pemaparan singkat yang didasarkan pada sumber-sumber referensi berupa jurnal penelian. Setelah melakukan hal tersebut, peneliti berusaha untuk menyusun hasil-hasil yang telah ditemukan menjadi satu kesatuan makna dengan keterikatan realitas yang terjadi di kehidupan nyata. Langkah yang akan digunakan oleh peneliti, yakni menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur kriminologi yang ada dalam novel *“Marveluna”* karya Ita Krn, yang kemudian diidentifikasi berdasarkan bentuk dan jenis kriminalitas. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan

memaparkan tipologi kekerasan serta dampak yang akan diperoleh seorang anak yang mengalaminya. Dari segi dampak, tentunya tindak kekerasan akan membawa perubahan sikap pada seorang anak dalam menyikapi suatu hal.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber, mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda serta memiliki relevansi dengan topik pembahasan. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adanya unsur kriminalitas secara struktural dalam novel "*Marveluna*" karya Ita Krn. Hal ini dilakukan agar hasil yang akan diperoleh setelah dilakukan penelitian dapat maksimal serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Selain menggunakan teknik triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi teoritis. Teknik ini, dilakukan untuk menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan yang ada dalam novel "*Marveluna*" karya Ita Krn sehingga pada hasil akhir penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriminologi dalam novel "*Marveluna*" karya Ita Krn

Sebagai sebuah karya imajinatif, sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari segi realitas yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila dalam realita memunculkan kriminologi dengan berbagai bentuk, maka dalam sastra juga akan mengandung unsur kriminologi. Hal ini didasarkan karena sebuah karya sastra merupakan penggambaran dari kehidupan nyata. Selain itu, para ahli juga mengemukakan bahwa karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan

Kriminalitas Kekerasan

Dalam novel "*Marveluna*" karya Ita Krn lebih menonjolkan pada bentuk kriminalitas berupa tindak kekerasan yang dilakukan oleh figur orang tua dalam lingkup keluarga. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor di antara lainnya, kondisi kepribadian orang tua, kondisi

sosial yang meliputi lingkungan dan faktor ekonomi, pengalaman kekerasan masa lalu, serta proses sosialisasi (Kurniasari, 2015). Pernyataan ini dibuktikan dengan tindak kekerasan yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel, yaitu Marvel dan Luna. Kedua tokoh tersebut mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri. Namun, faktor pemicu yang menyebabkan tindak kekerasan berbeda. Galvin melakukan tindak kekerasan kepada Marvel disebabkan karena ia mempunyai keinginan penuh untuk menjadikan sang anak sebagai pengusaha hebat seperti dirinya kelak, meskipun ia tahu bahwa sang anak mempunyai cita-cita menjadi pilot. Lain halnya dengan Permana yang melakukan tindak kekerasan pada Luna karena faktor ekonomi. Semenjak ia bangkrut dan jatuh miskin, Permana dengan tega menghajar anak semata wayangnya apabila ia pulang dengan tidak membawa banyak uang. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Galvin melangkah maju, membiarkan tubuhnya ikut basah karena hujan masih turun begitu derasny. Dilepasnya gesper yang melingkar di pinggangnya, dengan tatapan beringas penuh kemarahan melayang kea rah putra sulungnya. Sejak satu jam yang lalu, dia sudah menunggu Marvel di depan teras dengan emosi yang bergemuruh di dadanya. Lalu, ketika anaknya itu pulang, bukan pengakuan penuh sesal yang ia dapatkan, melainkan bantahan tanpa rasa takut.

Apakah Marvel takut? Tidak. Bahkan, cowok itu sudah melepas kaosnya dan bersiap menerima hukuman dari ayahnya yang sudah biasa dia dapatkan sejak masih belia.

"Seperti biasa. Pukul di bagian yang nggak bisa dilihat orang." Marvel meluruh, menjadikan lututnya untuk menopang berat tubuhnya. (Ita Krn, 2022 : 182)

Luna berusaha melepaskan cengkraman Permana dari rambutnya, Namun, usahanya hanya akan berakhir sia-sia, karena ayahnya benar-benar mengerahkan seluruh tenaga untuk menyakiti dirinya. Tidak ada hal lain yang bisa Luna lakukan selain menangis dengan rintihan penuh kesakitan.

“Ssshhh...Luna...Luna minta maaf, Ayah...ini sakit,” mohon Luna dengan ucapan yang terbata. Kepalanya terasa begitu pusing sekarang. Permana seperti ingin membunuhnya. (Ita Krn, 2022 : 249)

Gambaran kutipan di atas menunjukkan adanya tindak kekerasan pada anak dengan motif pemaksaan kehendak dan faktor ekonomi. Meskipun memiliki faktor pemicu yang berbeda, namun tindak kekerasan yang diperoleh kedua tokoh dalam kutipan di atas berupa tindak fisik yang dianggap sebagai sebuah hukuman oleh sang orang tua. Dalam hal ini, masih banyak figur orang tua yang minim akan kesadaran dampak yang diperoleh sang anak jika mengalami tindak kekerasan secara terus menerus. Faktanya, terjadinya tindak kekerasan paling banyak di lingkup keluarga yang menjadi tempat pendidikan pertama bagi seorang anak. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Miller dan Perrin (2007) dalam Sulistyaningsih (2016), “Walaupun hal yang benar bahwa keluarga adalah tempat yang aman untuk mengasuh, tetapi di sisi lain hal yang benar juga bahwa tindak perlakuan salah terhadap anak juga banyak terjadi dalam rumah”. Persoalan ini kerap menjadi masalah yang sulit diatasi, karena anggapan bahwa lingkup keluarga memiliki hak-hak privacy yang tidak semua orang bisa mencampurinya. Alasan ini tentunya membawa dampak lainnya, seperti lingkup keluarga yang menutupi tindak kekerasan dan membela diri dengan alasan bahwa sudah seharusnya seorang anak menuruti semua perintah orang tua. Perspektif ini menimbulkan kesan bahwa figur orang tua mempunyai hak penuh dengan segala sesuatu yang menyangkut sang anak. Tentunya, hal ini akan berdampak juga pada kepribadian sang anak, seperti menjadi pemberontak, pendiam, pemurung, pesimis dalam mengambil sebuah keputusan, depresif, agresif, dan destruktif, yakni keinginan untuk menyakiti dirinya sendiri (Kurniasari, 2019).

Kriminalitas Ekonomi

Dalam novel “*Marveluna*” karya Ita Krn mengandung bentuk kriminalitas yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Hal ini

dibuktikan dengan adanya tindak kekerasan yang dialami oleh salah satu tokoh dalam lingkup keluarga. Tokoh tersebut mengalami tindak kekerasan oleh ayahnya sendiri karena faktor pemicu kebangkrutan. Dengan alasan tidak mau bekerja, sang ayah dengan tega melakukan tindak kekerasan bahkan pemaksaan pada anaknya agar memenuhi setiap kebutuhannya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Ayah!” panggil Luna.

Masih tidak ada jawaban. *Tok tok tok*

“Ayah buka pintunya, Ayah!”. Kali ini Luna sedikit meninggikan nada suaranya lagi agar terdengar tegas.

“Anak kurang ajar kamu!”.

Tidak teriakan itu bukan berasal dari kamar, melainkan dari pintumasuk rumah yang masih terbuka lebar. Di sana terlihat Permana tengah berkacak pinggang dengan wajah garang. Pria itu kemudian berjalan menghampiri anaknya, masih dengan tatapan yang begitu bengis.

“Mulai tidak menuruti perkataan ayahmu, hah?”.

Tanpa aba-aba, dengan teganya Permana menarik rambut panjang Luna yang diikat satu itu sekencang mungkin. Anak semata wayangnya itu berteriak kesakitan. Namun, dia tidak peduli. Justru hal tersebut semakin membuat tangannya mengencangkan tarikannya.

“Akhhh!” Luna mengerang kesakitan. Rasa sakit juga panas seketika menjalar di kepalanya. Akar-akar rambutnya seperti nyaris lepas akibat jambakan Permana yang terlampau kuat.

Berani-beraninya kamu membantah perintah ayahmu sendiri. Mau makan ap akita sekarang, hah? Ayah sudah mati-matian membesarkan kamu selama ini. Tapi apa balasannya?” hardik Permana. Matanya bahkan sampai memerah sekarang.

“Bodoh, anak sialan” makinya. (Ita Krn, 2022 : 258-259)

Gambaran pada kutipan di atas menunjukkan tindak kekerasan yang dialami oleh tokoh Luna. Tindak kekerasan ini dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, yaitu kebangkrutan. Pada mulanya, Permana merupakan seorang pengusaha yang bisa dikatakan tersohor dengan memiliki beragam produk yang diminati oleh masyarakat luas. Namun, hal tersebut harus berubah tak kala ia kalah saing dengan pengusaha lainnya. Selain itu, Permana juga memiliki hutang pada bank dan ia tak mampu melunasinya. Pada saat itu, salah satu rekan bisnisnya menawarkan bantuan, namun ia tolak karena tidak mau menurunkan harga dirinya dengan alasan berhutang. Hal ini menyebabkan keluarganya jatuh miskin dan kehidupannya berubah sangat drastis. Keadaan ini juga diperparah dengan istrinya yang meninggalkannya pada situasi yang bisa dikatakan terpuruk. Alasan inilah yang mengakibatkan Permana melampiasikan semua emosinya kepada Luna yang merupakan anak semata wayangnya. Ia dengan tega melakukan tindak kekerasan fisik tak kala anaknya pulang dengan tidak membawa uang. Hal ini hampir terjadi setiap hari, oleh karena itu Luna berusaha keras agar ia dapat menghasilkan uang meskipun ia masih duduk di bangku SMA.

Selain menggambarkan tindak kekerasan dalam bentuk fisik, kutipan di atas juga menunjukkan adanya kekerasan dalam bentuk bentakan dan kata-kata makian. Hal ini sejalan dengan pandangan Harianti dan Siregar (2014), yang mengungkapkan bahwa bentakan dan cacian dianggap biasa oleh sebagian orang tua karena tidak melukai anak secara fisik. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa bentakan dan cacimaki mempengaruhi kejiwaan anak. Adanya perspektif tersebut, sudah selayaknya membuat para orang tua sadar akan bentuk-bentuk kriminalitas meskipun tidak dengan fisik. Oleh karena hal tersebut, kesadaran akan kesehatan psikis seorang anak sudah seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua.

Kejahatan Tanpa Korban (*Crime Without Victim*)

Salah satu kejahatan yang ditonjolkan pada novel "*Marveluna*" karya Ita Krn adalah kejahatan tanpa korban (*crime without victim*). Pengklasifikasian ini didasarkan pada pandangan para ahli, yakni Light, Keller, dan Challhoun dalam bukunya yang berjudul "*Sociology*" 1989. Dalam buku tersebut, dikemukakan bahwa kejahatan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu *crime victim*, *organized crime*, *white collar crime*, dan *corporate crime*. Kejahatan tanpa korban (*crime without victim*) adalah bentuk kejahatan yang menimbulkan penderitaan pada korban secara langsung. Dalam novel ini digambarkan dengan tokoh Permana yang memaksa anaknya untuk menghasilkan uang agar ia dapat berjudi dengan tujuan mendapatkan uang banyak melalui cara yang dianggap cepat dan mudah. Hal ini merupakan sebuah perspektif yang salah tetapi masih banyak dilakukan di kalangan masyarakat luas. Faktanya, pelaku perjudian melakukan hal ini karena kondisi yang mengharuskan mereka untuk mendapatkan uang banyak secara cepat tanpa bekerjakeras. Alasan ini juga yang membuat tokoh Permana melakukan tindakan tersebut. Akibatnya, sering terjadi pertengkaran antara tokoh Permana dan Luna yang disebabkan karena Permana sering mencuri uang Luna yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Dari mana saja kamu? Bawa uang nggak?"

Itu Permana, ayahnya. Sebetulnya, ini bukanlah yang pertama kalinya pria itu menodongnya dengan pertanyaan yang seharusnya tidak pantas diucapkan oleh seorang ayah

kepada anaknya. Namun, begitulah Permana. Bukannya mencukupi kebutuhan Luna, pria itu justru mengandalkan Luna untuk bertahan hidup dan aktif berjudi. Karena tak kunjung mendapatkan respon, Permana memutuskan untuk berdiri dan menghampiri anak semata wayangnya itu. “Mana duitnya? Ayah mau lipatgandain”. (Ita Krn, 2022 : 46)

Pupus sudah harapan Luna. Uang gajinya yang baru terpakai sedikit kini hanya menyisakan satu juta rupiah saja. Betapa bodohnya dia sampai lupa untuk mengamankan uang itu lagi, Jika begini caranya, Luna tidak akan segan untuk menyimpan uangnya di bank saja. Andai dia melakukan itu lebih dulu, pasti musibah ini tidak akan pernah terjadi.

“Bego banget lo Lun”

Luna terduduk lemas di lantai. Dapat dipastikan jika pelaku yang mengambil uangnya adalah Permana. Pria itu pasti menggunakannya untuk berjudi dan membeli minuman keras. (Ita Krn, 2022 : 111)

Gambaran di atas menunjukkan tindak kejahatan tanpa korban (*crime without victim*) berupa perjudian. Dalam novel “*Marveluna*” kaya Ita Krn jenis kriminal ini digambarkan oleh tokoh Permana yang aktif berjudi sejak ia mengalami kebangkrutan. Sejak saat itulah, secara tidak langsung ia melakukan tindak kekerasan kepada anak semata wayangnya. Setiap hari ia hanya menunggu kepulangan sang anak untuk meminta uang dengan alasan akan dilipatgandakan dengan harapan agar hidupnya kembali sejahtera seperti semula. Dalam kondisi tersebut, ia hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang dengan mudah dan cepat tanpa mengeluarkan tenaga untuk

bekerja keras. Selain berjudi, tokoh Permana juga digambarkan sebagai orang yang gemar mengonsumsi minuman beralkohol. Hal ini mungkin dipicu oleh faktor pergaulan selama ia aktif melakukan kegiatan berjudi. Bukan menjadi rahasia umum, bahwa perjudian ini sering didampingi oleh tindak kriminal lainnya berupa mengonsumsi minuman beralkohol. Situasi seperti inilah yang mengharuskan ia berpikir keras untuk mendapatkan pekerjaan agar ia dapat memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan sang ayah uang agar ia tidak mendapatkan hajaran saat pulang ke rumah.

Di kalangan masyarakat luas, jenis kriminalitas satu ini masih menjamur bahkan banyak diminati karena perspektif bisa mendapatkan uang dengan mudah dan cepat. Tak hanya itu, perjudian pada masa ini telah menghasilkan cara baru berbasis online. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purnawinata (2021), yang mengemukakan bahwa perjudian merupakan salah satu masalah dalam masyarakat yang sangat sulit dihilangkan. Hal ini disebabkan karena perilaku dan kebiasaan manusia yang gemar mengadu nasib dan peruntungan melalui permainan yang telah menjangkit sepanjang sejarah peradaban manusia. Selain itu, permasalahan ini telah menjamur di seluruh lapisan dan strata masyarakat dengan resiko kecil hingga mempertaruhkan sesuatu yang besar. Pelaku perjudian, biasanya menghalalkan segala cara agar ia mendapatkan uang dan akan dibuat judi dengan harapan bisa mendapatkan jumlah uang yang lebih banyak dari jumlah awal. Dari segi perspektif, pelaku perjudian memang mempunyai pikiran yang sempit. Bahkan, mereka hanya mengandalkan sebuah keberuntungan dalam permainan berupa perjudian tanpa menyadari

bahwa banyak dampak yang akan diperolehnya.

Tipologi Kekerasan dan Dampak Terhadap Kepribadian Seorang Anak

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, tindak kekerasan tentunya membawa dampak pada struktur kepribadian sehingga ia memiliki perbedaan dalam menyikapi suatu hal dibandingkan dengan seorang anak yang tidak mengalaminya. Hal ini terjadi karena tindak kekerasan yang sudah biasa di terima seorang anak dapat mengakibatkan kepribadian yang telah dibentuk melekat pada dirinya. Seperti yang kita ketahui, keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk belajar sesuatu hal. Apabila dalam lingkup keluarga ia telah mendapatkan perlakuan yang tidak baik, maka tidak menutup kemungkinan jika kepribadian yang ia bawa akan menjadi cerminan dalam bersikap di lingkungan luar. Masing-masing kekerasan dapat didefinisikan di antara lainnya, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan penelantaran (*neglect*). Dalam novel "*Marveluna*" karya Ita Krn, memperlihatkan adanya kekerasan psikologis dan penelantaran yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Kekerasan Psikologis

Kekerasan yang banyak muncul pada saat dilakukan penelitian ini adalah kekerasan psikologis. Dalam novel "*Marveluna*" karya Ita Krn, hal ini lebih ditonjolkan dengan penggambaran tokoh Marvel yang bercita-cita ingin menjadi seorang pilot. Namun, impiannya tersebut harus terhalang oleh keinginan ayahnya yang mengharuskan ia untuk menjadi seorang pengusaha dan melanjutkan bisnis keluarga. Sejak menduduki bangku SMA, bahkan sang ayah memintanya untuk mempelajari segala sesuatu yang berbau bisnis agar kelak ketika kelulusan sekolah, Marvel

dengan segera dapat membantunya. Menurut pandangan Kurniasari (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Dampak Kekerasan Pada Anak", ia mengemukakan bahwa kekerasan psikologis disebabkan karena faktor kegagalan dalam memberikan tumbuh kembang yang sesuai dengan perkembangannya, kurangnya lingkungan yang mendukung, dan figur kelekatan (*attachment primer*) sehingga kompetensi emosi dan sosial tidak dapat berkembang stabil sesuai dengan potensi seorang anak karena adanya sebuah tuntutan. Hal ini sejalan dengan gambaran pada novel yang menunjukkan bahwa tokoh Galvin sebagai figur orang tua terkesan memaksakan keinginannya di luar potensi yang dimiliki sang anak. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Ayah belum bisa kasih restu sekarang. Apabila diminta buat nerusin bisnis properti, jelas aku nggak mau, Bun. Marvin juga kayaknya nggak punya niatan. Dia kan, mau sekolah psikologi". Marvel mengusap pelan sampul buku kesayangannya itu dengan lembut. "Doain Avel ya, Bun?"
"Ayah selalu ngegang aku. Ngajarin berbisnis sedini mungkin. Padahal Ayah tahu jika aku tidak pernah suka. Tiap didikan yang Ayah kasih, aku merasa jika dia punya dendam sendiri. (Ita Krn, 2022 : 103)

Gambaran di atas menunjukkan keironisan seorang anak dengan motif pemaksaan kehendak. Fakta menunjukkan masih banyak orang tua yang minim akan kesadaran bahwa seorang anak juga mempunyai hak atas dirinya sendiri meliputi karier, pendidikan, sampai dengan pasangan. Perspektif ini seolah diperkuat dengan adanya berbagai fenomena yang menunjukkan bahwa kekerasan

psikologis sering kali tidak disadari oleh orang tua. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan bahwa tindak kekerasan selalu berkaitan dengan tindak fisik yang meninggalkan lebam bahkan luka pada tubuh seorang anak. Sedangkan kekerasan psikologis lebih dalam bentuk non-verbal, seperti permusuhan, penolakan, merusak, memutuskan komunikasi, meremehkan, merendahkan, mengkambing hitamkan, mengancam, dan mendiskrimasi. Tindakan ini, tentunya dapat berpengaruh pada struktur kondisi kepribadian yang akan melekat pada diri seorang anak karena mengalami hal ini secara terus-menerus. Selain itu, pengalaman akan tindak kekerasan yang pernah dialaminya dapat menimbulkan *traumatic* pada kehidupannya dalam jangka waktu yang cukup panjang. Seperti yang kita ketahui, bahwa menghilangkan rasa trauma sangat sulit meskipun seseorang yang mengalaminya telah berusaha keras untuk melawan rasa tersebut.

Secara psikologis, seorang anak yang mengalami tindak kekerasan dalam bentuk non-verbal dapat dilihat dari segi pengendalian emosinya yang penuh dengan kecemasan, labil, bahkan dengan mudah dapat tersulut akan sesuatu hal yang mengganggu pikirannya. Hal tersebut tentunya berdampak pada perilaku emosi yang terkesan negatif, mudah marah atau menangis, serta agresif. Pada kutipan di atas juga ditunjukkan bahwa tokoh Marvel mengalami perasaan yang mudah tersinggung terhadap sesuatu yang mengganggu pikirannya, salah satunya ialah tentang cita-cita yang ia impikan kelak. Tindak kekerasan psikologis yang selama ini ia terima, membawa dampak pada kepribadian yang melekat pada dirinya yakni mudah sekali marah. Bahkan tak jarang ia melampiaskan kemarahannya dengan menyakiti dirinya sendiri.

Penelantaran (*neglect*)

Tindak kekerasan berupa penelantaran merujuk pada kondisi dimana seorang figur orang tua gagal dalam mengemban tanggung jawab dalam hal menyediakan kebutuhan terkait untuk perkembangan anak dari segi kesehatan, pendidikan, perkembangan emosi, nutrisi, tempat tinggal, dan kondisi kehidupan yang aman dalam lingkup keluarga. Dalam novel "*Marveluna*" karya Ita Krn, bentuk penelantaran ini ditunjukkan dengan tokoh Marvin yang tidak lain adalah adik dari Marvel. Mereka berdua memang kembar, namun perlakuan yang mereka dapatkan dari sang ayah tampak berbeda jauh. Marvel diperlakukan dengan didikan yang bisa dibilang keras, sehingga ia tidak dapat menentukan masa depannya sendiri. Lain halnya dengan Marvin yang diberi kebebasan sebeb-bebasnya, sehingga dalam hal ini sang ayah melupakan sebuah tugasnya untuk memberikan arahan pada sang anak. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Marvel menghembuskan nafas berat. Dia rasa, hanya itu satu-satunya cara Marvin untuk mencari kesenangan di luar. Dia menghargai, tapi ada kalanya juga dia akan menegur agar cowok itu tidak kelelahan dan tetap terkendali. Jika bukan dirinya, siapa yang akan menata perilaku Marvin? Ayah mereka? Dia rasa itu tidak mungkin. Galvin saja hanya memikirkan Nasib perusahaan dan siapa yang akan menjadi penerus perusahaan itu selanjutnya. (Ita Krn, 2022 : 131)

Gambaran di atas menunjukkan adanya bentuk penelantaran yang dilakukan Galvin oleh salah satu anaknya, yakni Marvin. Sebagian orang tua mungkin tidak akan menyadari bentuk tindak kekerasan berupa

penelantaran ini. Begitupun dengan tokoh Galvin yang menganggap hal ini sebagai bentuk permasalahan kecil karena kurangnya komunikasi di antara mereka. Dalam konteks yang berkaitan pada kutipan di atas, penelantaran ini disebabkan karena tidak adanya figur ibu dalam lingkup keluarga Galvin. Seperti yang kita ketahui, bahwa sosok ibu paling penting dalam pertumbuhan sang anak, karena sosok ibu memberikan stimulasi kasih sayang yang berbeda dengan sosok ayah. Hal ini juga diperkuat dengan adanya fakta bahwa seorang ayah pada umumnya banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaan, sehingga pada saat berada di rumah seringkali sudah merasa lelah dan memutuskan untuk istirahat. Apabila siklus ini terjadi secara terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan bahwa sang anak lebih dekat dengan sosok ibu daripada ayahnya. Perspektif ini mungkin yang ingin penulis tonjolkan pada kutipan di atas yang memberikan gambaran bahwa meskipun tinggal di satu atap tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa seorang anak merasakan rasa tersebut. Selain itu, tokoh Galvin juga digambarkan sebagai seseorang yang gila akan pekerjaan sehingga ia mengabaikan tanggung jawab terhadap anaknya dengan dalih bahwa ia ingin membuat kehidupan kedua anaknya tidak kekurangan satu pun. Anggapan ini memang benar, tetapi juga salah karena orang tua juga mengemban tugas sebagai fasilitator dalam segi mendidik dan memberikan arahan.

Sikap Agresif Seorang Anak Korban Kekerasan

Salah satu dampak pada seorang anak yang mengalami tindak kekerasan ialah sikap agresif yang melekat pada dirinya. Hal ini dipengaruhi karena faktor tuntutan yang ia peroleh namun tak sejalan dengan apa yang dia inginkan. Faktanya, masih banyak orang tua yang menuntut anak dengan

alasan agar masa depannya nanti tertata. Sebuah perspektif yang tidak bisa dibenarkan dalam segi apapun, karena pada dasarnya orang tua juga harus mendengarkan segala sesuatu yang ingin dicapai oleh sang anak. Dalam hal ini memberikan arahan tentunya diperbolehkan, namun jangan sampai arahan tersebut berubah menjadi sebuah keharusan bagi sang anak untuk melaksanakannya. Hal ini tentunya akan berujung pada sebuah tuntutan dan seorang anak akan memberontak jika tuntutan tersebut dicecar oleh orang tua setiap harinya. Dalam novel “*Marveluna*” karya Ita Krm, penggambaran sikap ini ditonjolkan pada tokoh Marvel yang berusaha keras agar ayahnya menyetujui apa yang ia cita-citakan, yaitu menjadi seorang pilot. Namun, sang ayah memaksanya agar menjadi pengusaha saja, karena profesi sebagai pilot terlalu banyak konsekuensi yang akan didapatkan kelak. Dalam hal ini, tokoh Marvel semakin memberontak yang ditunjukkan dengan adanya perlawanan ketika ia diminta sang ayah untuk menghadiri rapat bersama *client*. Seringkali Marvel memilih untuk menghindar dan membangkang perintah ayahnya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Marvel.....Marvel.....”

Galvin tertawa kecil. “Kamu ini mirip sama almarhumah bunda kamu. Keras kepala sekali. Terkadang apa yang kita inginkan tidak sesuai dengan keharusan. Jadi, tidak ada salahnya jika kamu mengurungkan keinginan demi kebutuhan”.

Marvel mengepalkan tangan diam-diam. Dalam hati, dia tidak henti-hentinya mendoktrin dirinya agar tidak terpancing emosi. “Bosan, tidak ada salahnya membantah,” ucap dia dalam hati.

“Ayah perhatikan, semakin hari, kamu semakin punya keinginan untuk menjadi anak pembangkang. Tidak apa-apa, mungkin ini bagian dari perkembangan kamu. Jika suatu saat perusahaan ayah mengalami kendala, kamu tidak akan ragu untuk menyampaikan pendapat.” Galvin mengangguk-ngangguk. Kemudian dia berdiri, lalu berjalan menghampiri Marvel. “Ngomong-ngomong, Pak Yuwen masih berharap untuk bisa bekerja sama dengan perusahaan ayah. Jika kamu berubah pikiran, segera hubungi ayah ya, anak muda.” (Ita Krn, 2022 : 162)

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Marvel ingin sekali memberontak dengan segala tuntutan dari ayahnya yang tiada habisnya. Hal ini didasari karena sifat lelah yang selama ini ia tahan untuk tidak dilampiaskan kepada sang ayah yang menjadi pelaku utama dalam bentuk penuntutan yang dialami selama ini. Selain itu, penuntutan ini terjadi bisa karena faktor intern, yakni pengetahuan orang tua. Faktor ini didasarkan pada minimnya informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak. Dalam kutipan di atas, sudah jelas bahwa tokoh Galvin memaksakan kehendak kepada Marvel untuk meneruskan bisnisnya kelak tanpa melihat kesiapan mental maupun potensi yang sebenarnya dimiliki oleh anaknya. Hal ini juga sejalan dengan sebuah perspektif yang berpandangan bahwa seorang tua yang mempunyai harapan besar yang berujung tidak realistis terhadap kemampuan sang anak akan memperbesar adanya tindak kekerasan yang akan dilakukannya (Fitriana et al., 2015). Dalam novel “*Marveluna*” karya Ita Krn, perspektif ini digambarkan dengan tokoh Galvin yang mencoba memaksakan

kehendaknya kepada salah satu anaknya, yakni Marvel. Hal ini membawa dampak pada kepribadian yang melekat pada diri Marvel, karena terbentuk dari tuntutan-tuntutan yang ia dapatkan selama ini.

Sikap Permisif Seorang Anak Korban Kekerasan

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tindak kekerasan juga bisa berupa penelantaran di mana sebuah kondisi kegagalan orang tua dalam mengemban tugasnya. Dampak bagi seorang anak yang mengalami tindak kekerasan dalam bentuk penelantaran salah satunya ialah sikap permisif. Sikap ini timbul karena sifat tidak peduli orang tua terhadap segala sesuatu yang menyangkut seorang anak. Definisi dari sikap permisif ini adalah timbulnya rasa tidak berguna sehingga seorang anak menjadi pendiam, mengisolasi diri, dan menghindari komunikasi yang menurutnya mengganggu pikirannya untuk dibicarakan (Kurniasari, 2019). Dalam novel “*Marveluna*” karya Ita Krn, hal ini digambarkan dengan tokoh Marvin yang merasa bahwa perlakuan yang diberikan kepadanya dan Marvel sangat berbeda jauh. Hal ini menyebabkan tokoh Marvin merasa tidak berguna menjadi anak. Selain itu, Marvin terkadang iri dengan sikap ayahnya kepada Marvel yang seolah mengatur masa depannya sedemikian rupa. Namun, hingga Marvin duduk di bangku SMA tak pernah sesekali ayahnya bertanya ataupun memberikan pengarahan terhadap masa depannya kelak. Tindakan dari sang ayah pun membuat Marvin menjadi sosok yang mengisolasi diri ketika di rumah. Bahkan ia menjadikan rumahnya sebagai tempat untuk tidur. Selebihnya ia mencari makna kebahagiaan di lingkungan luar. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Marvin yang melihat kehadiran Aston, Jaylan, dan Norman hanya bisa pasrah dengan keadaan. Dia sudah tahu apa tujuan mereka bertiga. Tentu saja untuk Marvel, kan? Dari kecil, memang hanya Marvel saja yang selalu menjadi kebanggaan ayah mereka. Meskipun kelihatannya Galvin bersikap adil, tetap saja dia merasa jika kembarannya lebih mendapatkan sesuatu yang lebih spesial dibanding dirinya. Seolah-olah dia tidak lebih dari seorang anak biasa yang tidak berguna, sementara Marvel adalah sebutir berlian yang begitu Galvin jaga. (Ita Krn, 2022 : 160)

“Terkadang, aku juga mau dikekang seperti dia”. Marvin tertawa hambar di akhir kalimatnya yang membuat keheningan sontak mengudara. Tidak ada yang berani menanggapi ucapannya. (Ita Krn, 2022 ; 161)

Marvel membuang pandangannya. Kemudian, dia membalikkan tubuhnya dan berjalan ke arah sofa untuk duduk di sana. Topik pembicaraan seperti inilah yang paling dia benci, saat di mana Marvin mulai merendahkan diri, lalu membuat Marvel semakin membenci dirinya sebagai kakak.

“Gue terlalu bebas, Vel. Bahkan ayah nggak pernah ngajakin gue buat ngobrolin masa depan. Ayah bilang, semua tergantung kemauan gue. Ayah nggak mau nuntut. Tapi dengan cara itu, gue ngerasa nggak pernah diacukan. Bahkan ditanya tentang belajar di kelas aja nggak. Sebebas itu sampai gue bingung sama hidup gue kedepannya nanti”. (Ita Krn, 2022 : 168).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tindak kekerasan juga membuat seorang anak menjadi kehilangan tingkat kepercayaan dirinya. Pelabelan terhadap diri sendiri sebagai anak yang

tidak berguna disebabkan karena sikap acuh dari orang tua yang ia dapatkan dengan jangka waktu secara terus-menerus. Selain hilangnya kepercayaan diri, seorang anak juga cenderung akan membatasi komunikasi terhadap pelaku yang dalam kutipan di atas merujuk kepada figur orang tua, yakni Galvin. Selama ia menginjakkan kaki di rumah, tak sekalipun Marvin bertegur sapa dengan sang ayah. Hal inilah yang menjadi pendorong Marvin untuk mencari makna kebahagiaan bersama teman-temannya. Selama ini, ia merasa bahwa Galvin hanya mementingkan urusan perusahaan saja, karena hal tersebut ia memaksa Marvel untuk meneruskan bisnisnya karena ia tahu bahwa kapasitas kepandaian yang dimiliki oleh Marvel sangat berbanding terbalik dengannya. Marvin cenderung mempunyai sifat pemalas untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan akademik. Namun, ia mempunyai kegemaran untuk mendengarkan keluh kesah setiap orang yang bercerita dengannya. Maka dari itu, ia mempunyai harapan menjadi seorang psikolog nantinya. Meskipun diberi kebebasan yang seluas-luasnya dibanding Marvel, tapi ia juga ingin rasanya diperhatikan, dikekang, diberikan arahan oleh ayahnya selayaknya perlakuan yang didapatkan Marvel selama ini. Perasaan inilah yang membuat Marvin semakin yakin dengan label bahwa ia tidak berguna bagi Galvin, ayahnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa novel “*Marveluna*” karya Ita Krn mengandung unsur kriminologi dalam berbagai bentuk serta mengisyaratkan adanya dampak yang diperoleh seorang anak dari segi kepribadian yang akan melekat pada dirinya. Berdasarkan analisis dalam konteks kriminologi, bentuk-bentuk tindak kriminalitas yang

ditunjukkan dalam novel ini antara lain, (1) kriminalitas ekonomi, (2) kriminalitas kekerasan, dan (3) *crime without victim* (kejahatan tanpakorban). Selain itu, dalam novel ini juga memberikan gambaran mengenai tipologi kekerasan dan dampak pada seorang anak yang dibuktikan dengan adanya kekerasan psikologis yang menyebabkan seorang anak bersikap agresif dan penelantaran yang memunculkan rasa permisif terhadap seorang anak. Meskipun tema yang diangkat dalam novel ini diselingi dengan kisah romansa dan persahabatan, namun unsur kriminologi lebih menonjol untuk diperlihatkan oleh sang penulis.

6. PENGAKUAN

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah yang berjudul Perspektif psikologi kriminologi pada novel “*Marveluna*” karya Ita Krn : Kajian teori penyimpangan kepribadian dan psikoanalisis.. Syukur tidak pernah berhenti karena Tuhan telah memberikan kelancaran selama proses penyusunan karya tulis ilmiah ini mulai dari awal hingga akhir.

Artikel ilmiah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah psikologi sastra yang diampu oleh Prof. Dr. Anas Ahmadi, S.Pd., M.Pd. Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan berbagai referensi yang relevan dengan tema artikel. Saran dan dukungan dari berbagai pihak sangatlah dibutuhkan oleh penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, sehingga artikel ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dari pembaca demi memperbaiki segala kekurangan yang ada pada artikel ini. Diharapkan artikel ilmiah ini dapat

memberikan manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan khususnya pada bidang psikologi sastra.

7. REFERENSI

Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Ahmadi, A. (2019). Cak Nun Dan Esai Sastrawinya Dalam Perspektif Kriminologi. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 47(1), 10–21. <https://doi.org/10.17977/um015v47i12019p010>

Anjari, W. (2014). *Fenomena kekerasan sebagai bentuk kejahatan* (. 1(April).

Alam & Ilyas, A. 2018. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Kencana

Alfiansyah, A. Faridah. 2022. *Tinjauan Kriminologi Terhadap Gangguan Identitas Disosiatif Sebagai Pendorong Terjadinya Tindak Pidana*. *Jurnal Justitia : Ilmu Hukum*

Agustia, Widia. 2021. *Analisis Kriminalitas dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany Menurut W.A Bonger*. Madura : IAIN Madura

Dzarma, Yupianto. 2015. *Kritik Sosial dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye : Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Jember

Endraswara, Swardi. 2008. *Sosilogi Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta : Medpress

Erniwati. 2015. *Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi*. Jakarta : Kencana

Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>

Hagan, Frank E. 2013. *Kriminologi : Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Terjemahan A.K.Anwar. Jakarta : Kencana

Ibrahim, F E. Kamilatun, A. Putri. 2023. *Kriminologi*. Bandar Lampung : Pustaka Media

Jayanti, DI. 2012 *Unsur-Unsur Kriminalitas Dalam Novel Di Atas Mahligai Cinta Karya Sri Rokhayati : Tinjauan Sosiologi Sastra*. Pp.1-10

Krn, Ita. 2022. *Marveluna*. Depok : PT Akad Media Cakrawala

Kurniawan, Wahyu. 2019. *Sumber Kejahatan Dalam Perspektif Islam*. Bangka Belitung : IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik

Kurniasari, A. (2019). Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.33007/inf.v5i1.1594>

Muliadi, Saleh. 2012. *Aspek Kriminologis dalam Penanggulangan Kejahatan*. Fiat Justitia Jurnal Ilmu Hukum, 6

Marta, E.A. 2020. *Kriminologi Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Buku Litera

Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Edisi Revisi. Bandung : Pustaka Setia

Utafiya, Reka. 2011. *Aspek Kriminalitas Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri : Tinjauan Sosiologi Sastra*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Windusiyam, Puspita. 2017. *Kriminalitas Tokoh Winarsih dalam Novel 5 Kelopak Mawar Berbisa Karya Ria Jumriati*. *Jurnal Basindo* 4(2), 215-221.